

BAB I

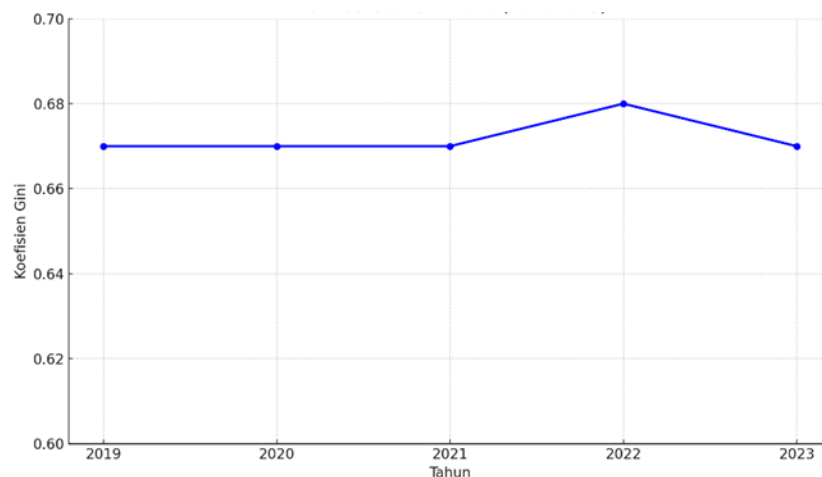
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara memiliki tujuan untuk meningkatkan standar kehidupan dan kesejahteraan penduduknya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perkembangan ekonomi suatu negara haruslah merata. Tingkat pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu negara dapat dilihat melalui pembangunan ekonomi. Tingkat keberhasilan pembangunan dapat diukur dengan pertumbuhan ekonomi, struktur ekonomi dan berkurangnya kesenjangan pendapatan antar penduduk. Ketimpangan pendapatan diartikan sebagai distribusi yang tidak proporsional pada pendapatan nasional total diberbagai rumah tangga suatu negara. Dengan kata lain, ketimpangan pendapatan merupakan jumlah pendapatan yang diterima masyarakat berbeda-beda yang berakibat pada perbandingan pendapatan yang cukup besar antara golongan kaya dan golongan miskin (Istikharoh et al., 2020).

Ketimpangan antar negara merupakan permasalahan yang terus berkembang dan menjadi salah satu isu penting yang mendapat perhatian global. Hal ini disebabkan oleh dampak luas yang ditimbulkan, di mana ketimpangan tersebut turut memunculkan berbagai persoalan lain yang saling berkaitan dan memperparah kondisi sosial-ekonomi di negara-negara tersebut (Rofiuddin, 2024). Ketimpangan antar negara juga menimbulkan tantangan dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan nomor 10 yang menekankan pada pengurangan ketimpangan di dalam dan antar negara.

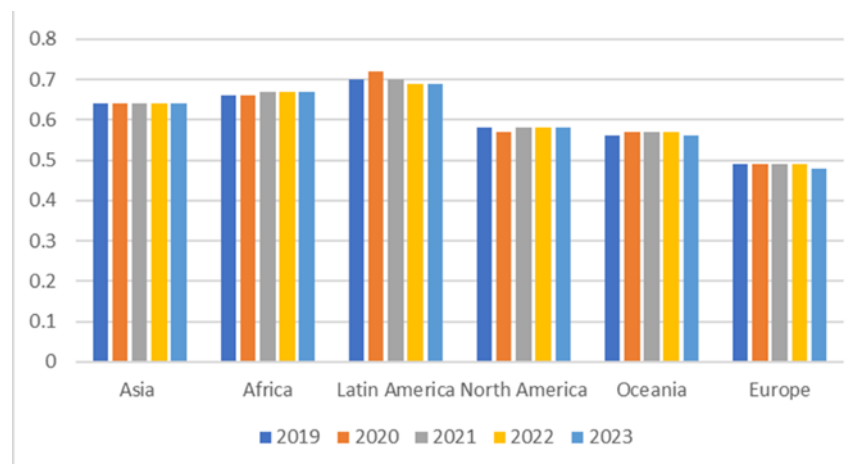
Ketika dunia mencatat berbagai kemajuan dalam bidang teknologi, perdagangan internasional, dan pertumbuhan ekonomi, tidak semua negara memperoleh manfaat yang setara dari dinamika global tersebut. Sebaliknya, kesenjangan antara negara maju dan berkembang justru semakin mencolok. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai keadilan ekonomi, keberlanjutan pembangunan, dan stabilitas sosial-politik dunia. Ketimpangan pendapatan antarnegara menjadi perhatian serius karena dapat menghambat pencapaian pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan adalah Koefisien Gini, yang mengukur distribusi pendapatan pada skala 0 hingga 1, di mana nilai 0 menunjukkan distribusi yang sempurna (sama rata), dan nilai 1 menunjukkan ketimpangan sempurna.



Gambar 1. 1 Koefisien Gini Dunia

Sumber Data: World Inequality Database (WID.world 2025)

Berdasarkan grafik dari *World Inequality Database (WID.world, 2025)*, menunjukkan bahwa Tren Koefisien Gini Dunia dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan kondisi ketimpangan pendapatan global yang cenderung stagnan dengan sedikit fluktuasi. Pada tahun 2019 dan 2020, nilai koefisien Gini tercatat sebesar 0,67, menandakan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi namun stabil pada awal periode tersebut. Nilai ini bertahan hingga tahun 2021, kemudian mengalami sedikit peningkatan menjadi 0,68 pada tahun 2022. Meskipun terdapat penurunan pada tahun berikutnya, nilai Gini yang relatif tinggi menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di tingkat global masih cukup tinggi dan menjadi tantangan bagi kebijakan sosial dan ekonomi di berbagai negara.



Gambar 1. 2 Koefisien Gini berdasarkan Kawasan

Sumber Data: World Inequality Database (WID.world 2025)

Berdasarkan data Koefisien Gini tahun 2019 hingga 2023, Amerika Latin dan Eropa secara konsisten menempati posisi sebagai kawasan dengan tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi dan terendah di dunia. Amerika Latin mencatat nilai Gini tertinggi, yaitu 0,72 pada tahun 2020, yang kemudian mengalami penurunan bertahap menjadi 0,69 pada 2023. Nilai ini

mencerminkan ketimpangan distribusi pendapatan yang sangat besar di kawasan tersebut. Di sisi lain, Eropa menunjukkan Koefisien Gini terendah, dengan nilai stabil pada angka 0,49 selama empat tahun berturut-turut, bahkan menurun menjadi 0,48 pada 2023. Hal ini menandakan bahwa distribusi pendapatan di kawasan ini relatif lebih merata dibanding kawasan lain. Penurunan Gini di Eropa mencerminkan efektivitas kebijakan redistributif yang dijalankan secara konsisten oleh negara-negara di kawasan tersebut. Menurut Bank Dunia (2022), pendapatan rata-rata individu di Amerika Utara dan Uni Eropa masing-masing sekitar 11 dan 16 kali lebih tinggi daripada di Afrika Sub-Sahara. Secara regional, ketimpangan pendapatan telah tumbuh pesat di Asia dan Amerika Utara, meningkat moderat di Eropa, dan tinggi di Amerika Latin, Karibia, Afrika Sub-Sahara, dan Timur Tengah (Amponsah et al., 2023).

Dalam konteks pembangunan ekonomi, faktor-faktor struktural seperti Infrastruktur jalan, listrik, pendidikan, kesehatan, serta Infrastruktur keuangan tidak hanya berperan sebagai penopang pertumbuhan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pemerataan. Infrastruktur merupakan fondasi utama bagi aktivitas ekonomi, mobilitas tenaga kerja, distribusi barang dan jasa, serta Infrastruktur terhadap pelayanan publik. Secara global, infrastruktur telah diakui sebagai strategi utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi pengangguran, kemiskinan, dan ketimpangan (Batoool dan Goldmann, 2021). Infrastruktur yang memadai baik dalam bentuk fisik seperti jalan, listrik, dan telekomunikasi dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi biaya transaksi, dan memperluas akses masyarakat ke pasar dan layanan publik. Menurut Amritkant Mishra

(2019) pembangunan infrastruktur seperti tenaga listrik, transportasi, serta telekomunikasi dapat mengurangi ketimpangan pendapatan pedesaan-perkotaan.

Selain itu, pendidikan dan kesehatan masing-masing juga memiliki peranan yang penting, keduanya bersifat fundamental dalam kaitannya mengenai peningkatan kapabilitas manusia sebagai inti makna pembangunan yang sesungguhnya. Menurut Barro (1991) Peningkatan rata-rata lama sekolah berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Sementara itu, Bloom & Canning (2000) menegaskan bahwa peningkatan status kesehatan masyarakat dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan memperpanjang usia kerja. Pada saat yang sama, pendidikan memiliki peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan. Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Sabir & Aziz (2018) menyimpulkan bahwa pendidikan dan kesehatan secara signifikan berkontribusi untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Selain itu, kesehatan adalah prasyarat bagi peningkatan produktifitas, dan pendidikan yang berhasil juga bergantung pada kesehatan yang memadai. Dengan demikian, pendidikan dan kesehatan juga dapat dipandang sebagai komponen pertumbuhan dan pembangunan yang vital sebagai input produksi agregat.

Namun, sebagian besar studi sebelumnya memiliki keterbatasan, fokus pada satu dimensi infrastruktur, terbatas pada satu negara atau kelompok kecil negara. Dengan demikian, belum banyak penelitian yang secara

simultan menganalisis pengaruh multi-dimensi infrastruktur (jalan, listrik, pendidikan, kesehatan, dan keuangan) terhadap ketimpangan pendapatan antar negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan data panel lintas negara. Dengan menguji pengaruh simultan infrastruktur terhadap ketimpangan pendapatan, penelitian ini diharapkan mampu menjawab apakah faktor infrastruktur efektif dalam mengurangi kesenjangan di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana infrastruktur, sebagai komponen penting dalam pembangunan serta memengaruhi ketimpangan pendapatan di negara-negara berkembang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Infrastruktur jalan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara?
2. Bagaimana pengaruh Infrastruktur listrik terhadap ketimpangan pendapatan antar negara?
3. Bagaimana pengaruh Infrastruktur pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara?
4. Bagaimana pengaruh Infrastruktur kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara?
5. Bagaimana pengaruh Infrastruktur keuangan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh Infrastruktur jalan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara.
2. Menganalisis pengaruh Infrastruktur listrik terhadap ketimpangan pendapatan antar negara.
3. Menganalisis pengaruh Infrastruktur pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara.
4. Menganalisis pengaruh Infrastruktur kesehatan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara.
5. Menganalisis pengaruh Infrastruktur keuangan terhadap ketimpangan pendapatan antar negara.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah disampaikan, terdapat beberapa manfaat yang mencakup :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoretis pada penelitian ini ialah diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya terhadap kontribusi pengaruh Infrastruktur dan Infrastruktur Keuangan terhadap Ketimpangan Pendapatan.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang telah didapat pada masa pembelajaran di bangku kuliah ke dalam praktik yang sesungguhnya,

terkhusus pada obyek yang akan diteliti

b) Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perumusan strategi pembangunan infrastruktur yang lebih inklusif guna mengurangi ketimpangan pendapatan antar negara.